

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT MELALUI  
DARING UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU  
SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 2 GIANYAR SEMESTER I  
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**NI WAYAN MURDIANI**  
**NIP. 19770223 200501 2 007**  
**TEMPAT TUGAS : SMP NEGERI 2 GIANYAR**  
**Email : [murdiani9@gmail.com](mailto:murdiani9@gmail.com)**

**ABSTRACT**

This research was conducted at SMP Negeri 2 Gianyar in class VII D where the students' ability to understand Hindu religion subjects was still low. The purpose of writing this classroom action research is to find out whether the Cooperative Script Learning Model can improve student achievement. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study are the Cooperative Script Learning Model can improve student achievement. This is evident from the results obtained initially 68.25, in the first cycle to 73.25 and in the second cycle to 78.25. The conclusion obtained from this research is that the Cooperative Script Learning Model can improve the learning achievement of Hinduism students of class VII D semester I SMP Negeri 2 Gianyar.

**Keywords: Cooperative Script Learning Model, Hindu Religion Learning Achievement**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gianyar di kelas VII D yang kemampuan siswanya memahami materi mata pelajaran Agama Hindu masih rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Model Pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 68,25, pada siklus I menjadi 73,25 dan pada siklus II menjadi 78,25. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Model Pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa kelas VII D semester I SMP Negeri 2 Gianyar.

**Kata kunci: Model Pembelajaran Cooperative Script, Prestasi Belajar Agama Hindu**

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Agama Hindu dijelaskan bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Depdiknas, 2009).

Namun dalam realitasnya dewasa ini, terdapat sesuatu yang memprihatinkan dalam aktualisasi Pendidikan Agama Hindu di sekolah karena belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kenyataan yang ada di lapangan masih banyak anak didik yang belum mencerminkan kepribadian yang sesuai tuntunan agama, seperti: sering terjadi perkelahian antar pelajar, penyalagunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya keadaan yang demikian itu tidak lepas dari dasar pendidikan yang diterima peserta didik dalam lingkungan keluarga, yang boleh jadi pengokohan mental-spritualnya masih belum tersentuh secara maksimal, selain disebabkan faktor lingkungan yang sangat besar mempengaruhinya.

Mengkaji semua permasalahan yang ada, sebagai refleksi diri dari kesadaran akan tugas dan tanggung jawab moral yang diemban, guru sebagai peneliti mencoba melakukan analisis untuk mencari gambaran sesungguhnya dari permasalahan yang ada dan akhirnya ditemukan beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab permasalahan tersebut, antara lain: *Pertama*, pendekatan yang dilakukan guru lebih berorientasi pada kemampuan kognitif, mengabaikan aspek afektif dan psikomotornya, walaupun disinggung sangat kecil intensitasnya. *Kedua*, problema yang bersumber dari anak didik sendiri, yang berdatangan dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik dalam lingkungan keluarga dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggung jawab Pendidikan Agama dan moral berada di pundak Guru Agama saja.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan berbagai upaya aktif dari pendidik untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran di kelas akan berhasil jikadalam pelaksanaannya guru memahami dengan baik peran, metode, fungsi model-model pembelajaran. Disamping mengetahui

hal-hal tersebut guru juga diharapkan mampu menerapkan berbagai metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah.

Wardani dan Siti Julaeha menjelaskan tujuh syarat keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk disebut profesional, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, dan 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang dapat memudahkan mereka untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran untuk memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif (Modul IDIK 4307: 1-30).

Ada kemungkinan bahwa kelemahan proses pembelajaran yang terjadi akibat ketidaktepatn menggunakan metode dan teknik-tkenik dalam pembelajaranyang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.Hal-hal lain yang juga menyebabkan rendahnya

prestasi belajar siswa adalah akibat rendahnya kemauan guru untuk menerapkan model dan strategi pembelajaran yang bisa membuat peserta didik aktif dalam belajar.Masih banyak guru lebih cenderung berperan sebagai penyampai materi ajar ketimbang sebagai seorang guru sejati yang seharusnya bertugas sebagai pendidik dan pembelajaran siswa.Kondisi yang ada tentu banyak berpengaruh terhadap kemauan guru menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu, guru kurang berkeinginan untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran cooperative script di sebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. Miftahul A'la (2011: 97) Cooperative script merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175). Model pembelajaran cooperative script menurut Dansereau dalam Slavin (1994) adalah skenario pembelajaran kooperatif.

Artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung.

Pembelajaran Cooperative Script menurut Schank dan Abelson dalam Hadi (2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Brousseau (2002) dalam Hadi (2007:18) menyatakan bahwa model pembelajaran cooperative script adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Dansereau CS (dalam Asmani, 2010:41) menjelaskan bahwa “skrip kooperatif adalah salah satu metode belajar, dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan, untuk mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”.

Suprijono (dalam Sinuraya, 2011:10) menjelaskan bahwa Cooperative Script merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Selanjutnya Suyatno (2009:75) “Model pembelajaran kooperatif tipe cooperative script merupakan model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian

secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari”.

Jadi model pembelajaran Cooperative Script merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing (Alit, 2002:203).

### **Manfaat Model pembelajaran Cooperative Script**

Dansereau dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat mempelajari materi yang lebih banyak dari siswa yang belajar sendiri. Noreen Web dalam Hadi (2007) bahwa siswa memperoleh sesuatu yang lebih dari aktivitas kooperatif lain yang diberikan penjelasan secara rinci. Spurlin dalam Hadi (2007) siswa juga mendapatkan kesempatan mempelajari bagian lain dari materi yang tidak dipelajarinya. Robert E. Slavin (1994:175) menyatakan bahwa model pembelajaran cooperative script

juga dapat meningkatkan daya ingat siswa.

### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperative Script**

Riayanto (2009:280), Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran cooperative script adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar :
5. Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
6. Membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
7. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali.

8. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru.

9. Penutup.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi anak baik jasmani ataupun rohani yang dimana di berikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan anak menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri yang dapat di terima di dalam masyarakat. Pendidikan akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar di dalam program-program pendidikan formal, nonformal atau informal di sekolah. Sesuai yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003; Mukartik dkk, 2020; Abdullah, 2020; Apriani dkk, 2020; Amalia, 2019). Sekolah merupakan institusi yang di harapkan dapat membenentuk karakter generasi muda. Dalam kontek ini

pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menjadi manusia dewasa seutuhnya. Melalui pendidikan di sempatkan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma di masyarakat (Rohma dkk, 2020; Zulaiha dkk, 2020; Hartiwi dkk, 2020). Akan tetapi dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang bernama corona atau dikenal dengan covid-19 (Corona Virus diseases-19).

Prestasi belajar adalah hasil atau akibat dari kegiatan belajar. Untuk mengetahui tentang prestasi belajar perlu dijelaskan tentang hakikat belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman (Slameto, 1991). Di mana perubahan itu bersifat kontinyu dan fungsional, terjadi secara sadar, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku yang selanjutnya dinamakan hasil belajar. Dan hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar.

Menurut Abu Ahmadi (2001), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Prestasi belajar dalam lembaga pendidikan mempunyai arti strategis jika ditinjau dari kegunaannya, antara lain sebagaimana yang tertera di bawah ini.

- a. Prestasi belajar siswa dapat meramalkan dan memproyeksikan perkembangan kemajuan siswa secara individual maupun kelompok.
- b. Sebagai bahan laporan tentang kemajuan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya tentang kemampuannya, di samping sebagai keterangan mengenai diri siswa itu selama mengikuti pendidikan pada suatu lembaga tertentu.
- c. Bahan informasi tentang keberhasilan studi seseorang bagi suatu sekolah dimana ia berkedudukan sebagai murid baru pada jenjang atau tingkat pendidikan tertentu.
- d. Sebagai bahan masukan bagi bimbingan dan penyuluhan ( BP ) dengan prestasi yang ada, siswa dapat diberi nasehat agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, serta dapat mengembangkan adaptasi pribadi.
- e. Prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan tentang metode dan bahan yang diberikan

- oleh guru dalam pelaksanaan supervisi.
- f. Prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan status siswa dalam berbagai mata pelajaran.
- g. Keperluan penelitian, terutama mengenai penyelenggaraan pengajaran yang meliputi penelitian tentang metode yang digunakan pada waktu mengajar kurikulum yang berlaku dan efisien lulusannya (Eddy Soewardi Kartawijaya, 1987: 25-26 ).

Dari uraian teori yang sangat sederhana yang peneliti sampaikan, tergambar kerangka berpikir untuk memberi arah pada tindakan yang dilakukan. Dari teori yang sederhana tersebut Model Pembelajaran Cooperative Script yang dengan sangat giat dilakukan melalui pengawasan guru agar peserta didik bisa bekerjasama dan bekerja bersama maka setiap materi yang disajikan disiapkan beberapa pertanyaan agar peserta didik bisa bekerjasama dalam timnya dan bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Untuk bisa memenuhi tuntutan tersebut, penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Script sangat cocok untuk dicobakan mengingat metode tersebut merupakan sesuatu yang gampang untuk dikerjakan. Untuk ini guru harus betul-betul aktif

mengupayakan perencanaan yang baik, memberi arahan-arahan, memberi tugas-tugas melalui persiapan yang matang.

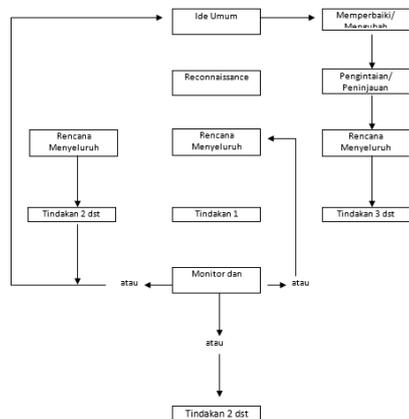
Hasil penelitian Magfirutullah (2011), yang berjudul Model Pembelajaran Cooperative Script pada siswa kelas VII D SMP di kota Palangkaraya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script lebih baik dari pada dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Persamaan penelitian diatas dengan penelitian tindakan kelas yaitu menerapkan Model Pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian diatas yaitu membandingkan penelitian Model Pembelajaran Cooperative Script dengan SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Penelitian Magfirutullah mengukur minat siswa sedangkan peneliti mengukur prestasi belajar siswa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu

yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67).

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Model Elliot, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 52) seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Elliot, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 52)

Prosedur:

Mulai dari ide umum. Ide itu dicek dan bila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, ditinjau lagi, dibuat perencanaan menyeluruh, dilakukan tindakan, dimonitor, dicari kebenarannya, dicek yang belum, baik untuk tindakan selanjutnya.

Selanjutnya, sesudah itu dibuat lagi perencanaan untuk tindakan ke-2 berdasar ide umum atau masalah umum, dilakukan perbaikan/perubahan, dicek

ulang atau ditinjau lagi ide-ide yang sudah didapat, dibuat perencanaan ulang secara menyeluruh, lalu dilakukan tindakan, kemudian dimonitor dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Agama Hindu pada SMP Negeri 2 Gianyar adalah 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Data pada awal pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 68,25 siswa yang tuntas hanya 10 (50%) dan yang tidak tuntas ada 10 orang (50%) hal ini masih jauh dari harapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah 85%. Hasil pada awal pembelajaran ini

masih sangat jauh dari harapan hal ini terjadi karena guru belum menggunakan model pembelajaran dan RPP masih bersifat konvensional. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII D semester I SMP Negeri 2 Gianyar tahun pelajaran 2020/2021 perlu ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script.

### 2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Agama Hindu dengan menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 73,25 dari jumlah nilai 1465 seluruh siswa di kelas VII D SMP Negeri 2 Gianyar, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 70%, yang tidak tuntas adalah 30%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

### 3) Pada siklus II

Berdasarkan pengalaman dan hasil yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran, menjadi pertimbangan

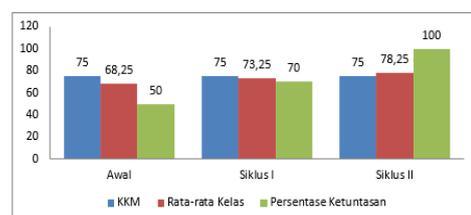
yang perlu diperhatikan yakni Model Pembelajaran Cooperative Script sangat cocok dimanfaatkan pada pembelajaran ini terbukti dari peningkatan hasil pembelajaran yang sangat signifikan dari 73,25 pada siklus I menjadi 78,25 pada siklus II.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

**Tabel 01:** Tabel Data Prestasi Belajar Siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Gianyar

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2730	2930	3130	Prestasi Belajar Agama Hindu dengan KKM 75
Rata Rata Kelas	68,25	73,25	78,25	
Persentase Ketuntasan	50%	70%	100%	

**Grafik 01:** Grafik Histogram Prestasi Belajar Agama Hindu siswa kelas VII D semester I tahun pelajaran 2020/2021 SMP Negeri 2 Gianyar



## Pembahasan

### 1. Gambaran Pelaksanaan Pra Siklus

Deskripsi awal telah menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa yang diakibatkan oleh faktor-faktor luar dan faktor-faktor dari dalam diri guru sendiri. Faktor-faktor tersebut

telah dipahami betul dan pelan-pelan diperbaiki agar proses pembelajaran tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dengan cara membuat perencanaan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Dari faktor siswa tentang kurangnya motivasi orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk mau giat belajar dilakukan dengan memberi pengarahan lewat penyampaian yang dilakukan kepala sekolah terhadap orang tua siswa.

## 2. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I ini dalam upaya pembenahan proses pembelajaran di kelas dapat disampaikan bahwa ada kelebihan-kelebihan yaitu peneliti telah membuat perencanaan yang matang, dengan terlebih dahulu membaca teori yang ada, dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti sudah berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa dengan baik. Hal ini menimbulkan interpretasi bahwa perjalanan penelitian sudah cukup baik.

Kelemahan yang disampaikan perlu diberikan analisis yaitu penggunaan waktu yang belum efektif, konstruksi, kontribusi siswa belum maksimal, fakta ini akan dijadikan acuan kebenaran data, validasi internal validitas eksternal berupa penggunaan teori-teori

yang mendukung dan reliabilitas data penelitian ini dapat penulis yakini karena hal itu merupakan ketepatan peneliti memilih instrumen. Faktor-faktor yang berpengaruh belum maksimalnya pembelajaran pada siklus I ini adalah karena peneliti baru satu kali mencoba model ini. Cara pemecahan masalahnya adalah penyiapan RPP yang lebih baik, lebih berkualitas, meminta pendapat teman sejawat untuk memperoleh tambahan pengalaman, gambaran-gambaran.

Dari gambaran pelaksanaan yang telah dilakukan ternyata hasil yang diperoleh pada siklus I ini sudah lebih baik dari hasil awal yang baru mencapai nilai rata-rata 68,25 dengan ketuntasan belajar 50%. Pada siklus I ini sudah mencapai peningkatan sedikit lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 73,25 dan ketuntasan belajar 70.

Namun hasil tersebut belum maksimal karena tuntutan indikator keberhasilan penelitian adalah agar peserta didik mampu memperoleh rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. Oleh karenanya penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan.

## 3. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Pelaksanaan Siklus II

Perolehan hasil dari kegiatan penelitian pada siklus II ini terbukti telah menunjukkan bahwa kemampuan siswa

dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 78,25 dengan ketuntasan belajar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Cooperative Script telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Model Pembelajaran Cooperative Script merupakan metode/model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas.

Model Pembelajaran Cooperative Script mampu memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa mampu belajar lewat penemuan agar materi yang dipelajari dapat diingiat lebih lama.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain

seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Upaya maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki semua kelemahan-kelemahan sebelumnya telah mampu membuat peningkatan pemahaman dan keilmuan peserta didik. Dari nilai yang diperoleh siswa, lebih setengah siswa mendapat nilai melebihi dari KKM, 10 siswa memperoleh nilai sesuai KKM dan tidak ada siswa memperoleh nilai rendah. Atas dasar perolehan data dalam bentuk nilai tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Script.

Melihat perbandingan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 68,25 naik di siklus I menjadi 73,25 dan di siklus II naik menjadi 78,25. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 2 Gianyar.

## **PENUTUP**

## Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah Model Pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari hasil analisis yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan pembahasan dapat disampaikan bahwa peningkatan hasil belajar telah dapat diupayakan. Dari data awal yang rata-rata baru mencapai 68,25 dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 73,25 dan pada siklus II sudah mencapai rata-rata 78,25 Siswa yang pada awalnya kemampuannya masih sangat rendah dimana hanya ada 10 yang tuntas, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan yaitu ada 14 siswa yang sudah tuntas dan pada siklus II sudah 20 yang tuntas. Dari hasil awal ada 10 siswa yang harus diremidi sedangkan pada siklus II tidak ada siswa yang mesti diremidi.

2. Dari uraian fakta-fakta di atas yang dibarengi dengan penyajian data hasil observasi baik siklus I maupun siklus II yang disampaikan pada Bab IV telah dapat dibuktikan bahwa Model Pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Dengan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima. Untuk hal tersebut selanjutnya perlu disampaikan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depdikbud.1984/1985. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan: Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdikbud.1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas.2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Widyadari  
Vol.22 NO.1 (April 2021)  
e-ISSN : 2613-9308 p-ISSN : 1907 – 3232  
hlm. 66 - 78

Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.